

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk berangkat ke Jepang karena tidak terlalu ketat dan juga prosesnya tidak terlalu lama. *Tokutei Ginou* (特定技能) atau *Specified Skilled Workers* (SSW) adalah program pemerintah Jepang yang memberikan visa kerja kepada pekerja asing yang memiliki keterampilan khusus di bidang tertentu. *Tokutei Ginou* adalah suatu program yang di luncurkan oleh pemerintah Jepang sebagai respon terhadap kebutuhan Jepang untuk tenaga kerja yang terampil dalam berbagai sektor tertentu, seperti di bidang manufaktur, konstruksi, dan perawatan Kesehatan. *Tokutei Ginou* berbeda dengan program magang (*Ginou Jisshusei*) yang lebih tradisional. Pekerja *Tokutei Ginou* memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan para pekerja Jepang, termasuk hak untuk pindah ke perusahaan tetapi harus dengan di bidang yang sama sesuai dengan sertifikat SSW yang di ambil oleh mereka.

特定技能とは、日本国内で人手不足が深刻な産業分野において、即戦力として働くことができる外国人労働者に与えられる在留資格の一つです。この制度は、2019年に導入され、一定の技能と日本語能力を有することが求められます。

Tokutei ginō to wa, nipponkokunai de hitodebusoku ga shinkokuna sangyō bun'ya ni oite, sokusenryoku to shite hataraku koto ga dekiru gaikokujinrōdōsha ni atae rareru zairyū shikaku no hitotsudesu. Kono seido wa, 2019-nen ni dōnyū sa re, ittei no ginō to nihongo nōryoku o yūsuru koto ga motome raremasu.

Tokutei Ginou merupakan jenis status tempat tinggal yang diberikan kepada pekerja asing yang dapat langsung bekerja di sektor industri di Jepang yang mengalami kekurangan tenaga kerja serius. Sistem ini diperkenalkan pada tahun 2019 dan mengharuskan pelamar memiliki keterampilan tertentu dan kemampuan bahasa Jepang.

(Sumber: *Immigration services agency*)

Berdasarkan kutipan Bahasa Jepang tersebut bahwa *Tokutei Ginou* adalah upaya pemerintah Jepang untuk memberikan pekerjaan kepada pekerja asing yang ingin bekerja di bidang industri tertentu, di karenakan Jepang kekurangan tenaga kerja muda yang serius. Sistem ini sudah di jalankan pemerintah Jepang sejak 2019 dan sudah bekerja sama dengan beberapa asia maupun dunia salah satunya

Indonesia. Akan tetapi program ini hanya bisa diikuti oleh orang-orang yang memiliki keterampilan tertentu di suatu bidang pekerjaan industri di Jepang atau memiliki *Specified Skilled Workers (SSW)* sebelum mereka mendaftar di program *Tokutei Ginou* dan bisa menggunakan bahasa Jepang.

Jepang di kenal dengan masyarakat yang memiliki etos kerja yang baik. Menurut Tombolisa.F.N, dkk (2019:76) para pekerja di Jepang bisa menghabiskan waktu bekerja selama 10-12 jam dengan rata-rata jam lembur kurang lebih 100 jam/bulan. Menurut Widiyati (2007) di dalam jurnal yang di tulis oleh Tombolisa, dkk (2019) pada tahun 1960an, para pegawai di Jepang bekerja dengan rata-rata 2.450 jam/tahun dan jumlah itu menurun menjadi 2.017 jam/tahun di tahun 1992, akan tetapi jika di dibandingkan dengan dengan jam kerja di negara lain Jepang masih terbilang tinggi. Menurut Takashi Sakamoto pada Tahun 2000- 2020, jumlah jam kerja di Jepang menurun sebesar 11,6%. Pria berusia 20an tahun rata-rata bekerja selama 46,4 jam per minggu, dikarenakan adanya perubahan generasi yang membuat pola pikir generasi sekarang yang memikirkan keseimbangan hidup dari pada mengharapkan imbalan.

Tabel 1 Tabel Rata-Rata Jam Kerja Dunia

No	Negara	Rata-Rata Jam Kerja Pertahun
1.	Meksiko	2128 Jam
2.	Kosta Rika	2073 Jam
3.	Kolombia	1964 Jam
4.	Chili	1916 Jam
5.	Korea Selatan	1915 Jam
6.	Malta	1882 Jam
7.	Rusia	1874 Jam
8.	Yunani	1872 Jam
9.	Rumania	1838 Jam
10.	Kroasia	1835 Jam

Sumber 1 Organization of Economic Co-operation and Development

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa rata-rata jam kerja tahunan di berbagai negara pada tahun 2021 sangat bervariasi, dengan Meksiko menempati urutan pertama mencapai 2.128 jam per tahun, disusul oleh Kosta Rika dan Kolombia. Negara-negara dengan jam kerja tinggi ini umumnya berasal dari kawasan Amerika

Latin dan Asia, yang menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja di sana masih bekerja dalam sistem yang menuntut waktu kerja yang panjang sebagai bentuk produktivitas. Sementara itu, Jepang menempati posisi ke-27 dunia, dengan rata-rata sekitar 1.607 jam kerja per tahun. Sekilas, angka ini tampak tidak terlalu tinggi dibanding negara-negara lain dalam daftar, namun realita di lapangan menunjukkan bahwa ritme dan budaya kerja di Jepang sangat menuntut, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, serta loyalitas terhadap perusahaan.

Bagi peserta program *Tokutei Ginou*, kondisi ini menjadi tantangan tersendiri. Mereka tidak hanya dituntut untuk siap secara teknis dan bahasa, tetapi juga harus mampu menyesuaikan diri dengan sistem kerja Jepang yang dikenal ketat dan penuh tekanan. Banyak peserta yang mengaku kaget dengan kecepatan kerja, sedikitnya waktu istirahat, dan ekspektasi yang tinggi dari atasan maupun rekan kerja. Oleh karena itu, pemahaman terhadap data rata-rata jam kerja ini tidak sekadar membandingkan angka antarnegara, tetapi juga memberi gambaran bahwa bekerja di Jepang memerlukan kesiapan mental, fisik, dan emosional, terutama bagi mereka yang datang dari budaya kerja yang berbeda. Ini menjadi salah satu alasan mengapa pembekalan di LPK, baik dari segi bahasa, keterampilan, maupun kesiapan mental, memegang peran penting dalam proses migrasi kerja melalui program *Tokutei Ginou*.

Pekerja Indonesia menjadi salah satu yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Jepang adalah bagaimana pekerja Indonesia bisa bekerja dengan terampil. Hal ini dimana Jepang sedang menghadapi tantangan demografi dengan populasinya yang menua dan tingkat kelahiran di Jepang yang sangat rendah. Jepang sangat kekurangan tenaga kerja di berbagai sektor, terutama di bidang manufaktur, konstruksi, dan perawat Kesehatan. Para anak muda atau remaja yang ada di Jepang kurang meminati pekerjaan yang seperti itu. Oleh karena itu para pekerja Indonesia dengan keterampilan yang sesuai di bidang mereka dapat mengisi kesenjangan ini dan mendorong produktivitas. dan pertumbuhan ekonomi yang ada di Jepang. Jurnal *Archives of Public Health* (2022)

Japan is at the forefront of population ageing globally reaching 29 % of the global population in 2021. The country has been a global leader in

population ageing, with a projected ageing rate of 38 % by 2060 increasing numbers of older people and a declining working-age population endanger the sustainability of labour supply and financing systems.

(Sumber: *Archives of Public Health*)

Jepang berada di garis depan dalam hal penuaan populasi secara global mencapai 29% dari populasi global pada tahun 2021. Negara ini telah menjadi pemimpin global dalam hal penuaan populasi, dengan proyeksi tingkat penuaan sebesar 38% pada tahun 2060 meningkatnya jumlah lansia dan menurunnya populasi usia kerja membahayakan keberlanjutan sistem pasokan tenaga kerja dan pembiayaan.

Menurut kutipan di atas Jepang saat ini menghadapi tantangan besar, populasi yang menyusut dan menua. Lebih dari 29% penduduk Jepang berusia 65 tahun ke atas, menjadikan Jepang negara dengan populasi lansia tertinggi di dunia. Angka kelahiran yang rendah dan harapan hidup yang tinggi menciptakan tekanan pada tenaga kerja produktif yang terus menurun.

Penurunan angka kelahiran yang konsisten selama beberapa dekade terakhir turut memperparah situasi. Tingkat fertilitas Jepang yang berada di bawah angka 1,4 anak per wanita menyebabkan populasi usia produktif terus menurun. Akibatnya, banyak sektor industri yang mengalami kekurangan tenaga kerja, terutama di bidang perawatan lansia, konstruksi, manufaktur, pertanian, dan jasa makanan. Dalam laporan OECD (2023), disebutkan bahwa Jepang kehilangan lebih dari 600.000 pekerja usia produktif setiap tahunnya akibat penuaan dan rendahnya regenerasi tenaga kerja domestik.

Jepang merupakan salah satu negara maju yang tengah menghadapi tantangan demografis paling signifikan di abad ke-21. Dalam beberapa dekade terakhir, tren penurunan jumlah penduduk di Jepang berlangsung secara konsisten dan menimbulkan kekhawatiran yang luas, baik di kalangan akademisi, pelaku ekonomi, maupun pemerintah. Berdasarkan laporan resmi dari *Statistics Bureau of Japan* (2024), jumlah penduduk Jepang tercatat sekitar 124 juta jiwa pada tahun 2023, mengalami penurunan hampir 4 juta jiwa dibandingkan satu dekade sebelumnya.

Salah satu faktor utama dari penyusutan populasi ini adalah angka kelahiran yang rendah. Data dari *Ministry of Health, Labour and Welfare* (2023) menunjukkan bahwa angka fertilitas total (total fertility rate/TFR) Jepang hanya mencapai 1,26 anak per perempuan. Angka ini jauh dari angka ideal 2,1 yang dibutuhkan untuk mempertahankan kestabilan populasi tanpa imigrasi. Rendahnya angka kelahiran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pergeseran gaya hidup generasi muda, tekanan ekonomi, tingginya biaya hidup dan pendidikan anak, serta perubahan nilai-nilai sosial tentang pernikahan dan keluarga. Menurut Mariko I.Ito & Takaaki Ohnishi (2020), *Fractal Patterns in Spatial Distribution of*

Population by Age Group “We also investigated the dependence of multifractality on the age group. young working - age people exhibits strong heterogeneity and concentration elder people exhibits a relatively homogeneous nature.”

(Sumber: Mariko I.Ito & Takaaki Ohnishi (2020), *Fractal Patterns in Spatial Distribution*)

Populasi Berdasarkan Kelompok Usia “Kami juga menyelidiki ketergantungan multifraktalitas pada kelompok usia. Orang muda usia kerja menunjukkan heterogenitas yang kuat dan konsentrasi orang tua menunjukkan sifat yang relatif homogen.”

Menanggapi krisis demografis ini, pemerintah Jepang meluncurkan kebijakan penerimaan tenaga kerja asing sebagai salah satu solusi strategis. Salah satu langkah konkret yang diambil adalah dengan memperkenalkan program *Tokutei Ginou* (特定技能) atau *Specified Skilled Worker* (SSW) sejak tahun 2019. Program ini bertujuan untuk merekrut tenaga kerja asing yang memiliki keterampilan tertentu untuk bekerja di sektor-sektor yang sangat membutuhkan tenaga kerja tambahan. Program ini tidak hanya membantu menjaga keberlangsungan sektor ekonomi vital, tetapi juga menjadi upaya Jepang untuk mulai membuka diri terhadap kehadiran tenaga kerja asing dalam sistem ketenagakerjaan nasional.

Kerja sama antara Jepang dan Indonesia di bidang *Tokutei Ginou* ini terlaksanakan pada tahun 2019. Program *Tokutei Ginou* di buat oleh pemerintah Jepang, seseorang dapat bekerja di sebuah perusahaan yang berada di Jepang dengan mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan pekerja Jepang. Dengan tujuan untuk mengurangi etos kerja para pekerja Jepang yang sangat tinggi, pentingnya para pekerja asing dalam peningkatan dan kemajuan perekonomian di

Jepang dan disadari oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Jepang. Pemerintah Jepang berupaya menanggulangi kekurangan tenaga kerja di usia produktif yang saat ini masih melanda Jepang, dimana rata-rata pekerja Jepang sudah berusia lanjut dan juga sudah berusia lansia.

本研究は、日本の労働問題における特定技能とインドネシアとの協力の影響に焦点を当てている。特定技能(SSW)は、日本人労働者と同等の権利・義務を持つ外国人労働者向けビザである...インドネシアは ASEAN における日本への労働者供給国の中で 10~15%と最大クラスの貢献を果たしている。

Hon kenkyū wa, Nihon no rōdōmondai ni okeru tokutei ginō to Indonesia to no kyōryoku no eikyō ni shōten o atete iru. Tokutei ginō (SSW) wa, nihonjin rōdō-sha to dōtō no kenri gimu o motsu gaikokujinrōdōsha-muke bizadearu... Indonesia wa asean ni okeru Nihon e no rōdō-sha kyōkyū-koku no naka de 10 ~ 15-pāsento to saidai kurasu no kōken o hatashite iru.

Studi ini berfokus pada dampak Pekerja Terampil Khusus (SSW) dan kerja sama dengan Indonesia terhadap isu ketenagakerjaan di Jepang. SSW adalah visa bagi tenaga kerja asing dengan hak dan kewajiban yang sama dengan tenaga kerja Jepang Indonesia merupakan salah satu negara pemasok tenaga kerja terbesar di ASEAN bagi Jepang, dengan kontribusi sebesar 10-15% dari total angkatan kerja.

(Sumber:Eltesa Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Tanjungpura).

Berdasarkan kutipan di atas bahwa Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia memainkan peran strategis dalam pemenuhan kebutuhan tenaga kerja di Jepang melalui skema *Tokutei Ginou*. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh calon peserta program ini, terutama sebelum keberangkatan, guna memastikan kelancaran adaptasi dan kontribusi mereka di lingkungan kerja Jepang. Memahami realita yang mereka hadapi sejak awal, diharapkan proses migrasi kerja ini tidak hanya menjadi peluang ekonomi, tetapi juga pengalaman yang manusiawi, aman, dan bermakna bagi para pekerja.

Oleh karena itu Jepang menawarkan kerja sama ini dengan Indonesia maka membuka peluang kerja warga Indonesia untuk bekerja di Jepang. Menurut badan layanan informasi imigrasi, melalui program kerja *Tokutei Ginou*, pemerintah Jepang membuka peluang kerja yang terbagi menjadi 14 sektor ketenagakerjaan diantaranya yaitu keperawatan, kebersihan bangunan, pertanian, industri perikanan, manufaktur makanan dan minuman atau pengolahan hasil laut, restoran, industri

bahan baku, industri mesin, industri elektronik, konstruksi, industri kelautan atau pembuatan kapal, pemeliharaan mobil, penerbangan, dan penginapan atau perhotelan, dengan total kuota untuk seluruh negara adalah 345.150 tenaga kerja.

Jepang menawarkan banyak peluang, Akan tetapi masih banyak sekali masalah-masalah yang di hadapi oleh para peserta magang *Tokutei Ginou*, sebelum berangkat ke Jepang maupun sudah berada di Jepang. Ada beberapa masalah yang di alami oleh peserta magang *Tokutei Ginou* yaitu masalah kartu E-KTLN (kartu tenaga kerja luar negeri), masalah tidak jelas informasi dari lembaga yang ingin memberangkatkan peserta magang *Tokutei Ginou* atau yang di kenal LPK.

Menurut Badan Pengawasan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) 2020 Laporan tahunan BP2MI 2020 peserta *Tokutei Ginou* khususnya Indonesia yang ingin bekerja di Jepang harus memiliki kartu E-KTLN (Kartu Tenaga Kerja Luar Negeri). E-KTLN berfungsi sebagai bukti bahwa para peserta program *Tokutei Ginou* telah memenuhi prosedur yang telah di tetapkan oleh pemerintah Indonesia untuk bekerja di Jepang maupun di negara lainnya. E-KTLN adalah program dari pemerintah Indonesia agar bisa sebagai instrument perlindungan bagi pekerja migran *Tokutei Ginou* yang bekerja di Jepang. E-KTLN di perlukan saat mengajukan visa kerja di kedutaan besar Jepang, E-KTLN merupakan salah satu dokumen penting bagi peserta *Tokutei Ginou*. Akan tetapi ada beberapa peserta calon pekerja migran Indonesia yang masih kesulitan dalam mendapatkan kartu E-KTLN di karnakan E-KTLN merupakan program yang baru di terapkan oleh pemerintah dan masih banyak peserta calon pekerja migran Indonesia untuk mendapatkan kartu ini dan juga masih banyak juga yang belum memilikinya. Berdasarkan laporan peserta imigrasi yang ada di bandara di saat para peserta *Tokutei Ginou* ingin pulang ke Jepang mereka gagal berangkat di karnakan tidak bisa menunjukan kartu E-KTLN mereka. Karena ada beberapa peserta *Tokutei Ginou* belum mengetahui program tersebut atau di persulit untuk membuatnya, Karena kurangnya informasi dan komunikasi dari Lembaga yang ingin memberangkatkan peserta *Tokutei Ginou* ke jepang.

Informasi kerja dari Lembaga yang memberangkatkan para peserta magang *Tokutei Ginou* atau yang biasa di kenal (LPK) banyak yang tidak jelas, menurut

salah satu alumni program magang tokutei ginou mengatakan banyak ke tidak jelas informasi dalam program tersebut. Ketika mengikuti perekrutan peserta magang mengatakan bahwa Ketika bekerja di Jepang tidak akan mengeluarkan biaya apapun, namun Ketika sudah bekerja gaji para peserta magang di potong tanpa pemberitahuan. Para peserta magang juga tidak di beri tahu bahwa gaji mereka akan di potong untuk membayarkan asuransi, dan biaya lainnya. Sebenarnya itu tidak menjadi masalah yang berarti bagi para peserta magang *Tokutei Ginou* akan tetapi karena ketidak jelasan informasi itu sangat beresiko bagi para peserta magang ataupun calonnya. Seperti yang di ketahui bahwa banyak calon peserta magang yang sudah diminta untuk mengeluarkan banyak biaya agar mereka bisa berangkat, dan banyak juga yang sudah terlilit hutang sebelum mereka berangkat dan bekerja di Jepang. Dan juga terkadang banyaknya perubahan kebijakan yang ada di imigrasi dan juga pemerintah Jepang yang bisa berubah dari waktu ke waktu.

Ada beberapa contoh kebijakan atau peraturan dari pemerintah Jepang yang di tambahkan ataupun dirubah seperti usia minimum para pekerja asing, batas minimal para pekerja asing tinggal di Jepang, atau juga ketentuan terkait catatan kriminal calon pekerja asing yang mau bekerja di Jepang. Sebagai peserta magang harus bisa memilih dimana kita harus memilih Lembaga yang terpercaya untuk memberangkatkan peserta magang dengan lancar sampai di Jepang. Lembaga tersebut bisa di sebut dengan LPK. Apa itu LPK? LPK merupakan lembaga pelatihan kerja, yang menyediakan untuk meningkatkan keterampilan kerja peserta agar siap memasuki dunia kerja khususnya yang ingin bekerja di Jepang. LPK bisa di jalankan oleh pemerintah, badan hukum, atau perorangan yang sudah mendapatkan izin dari pemerintah. LPK yang memberangkatkan para peserta *Tokutei Ginou* kebanyakn dari LPK swasta atau perorangan, biasanya LPK ini memiliki biaya pendaftaran sangat mahal. Tetapi masih banyak orang mendaftarkan diri mereka ke LPK swasta di karnakan lebih mudah untuk berangkat ke Jepang karena tidak terlalu ketat dan juga prosesnya tidak terlalu lama.

Berdasarkan penjelasan diatas ada beberapa masalah bagi seorang yang ingin bekerja di Jepang dengan program *Tokutei Ginou*. Pertama ialah masalah yang

berasal dari individu calon peserta *Tokutei Ginou*. Kedua masalah dari Lembaga pelatihan kerja LPK yang ingin memberangkatkan peserta calon pekerja migran Indonesia. Ketiga permasalahan regulasi yang bisa berubah dan belum dipahami dengan baik oleh peserta magang *tokutei ginou* maupun pihak LPK.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis akan meneliti masalah-masalah yang di alami oleh para peserta *Tokutei Ginou* sebelum mereka berangkat ke Jepang. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana pemerintah Jepang dan Indonesia dalam mengatasi masalah-masalah yang di alami oleh peserta magang *Tokutei Ginou* agar mempermudah para pekerja Indonesia bisa bekerja di Jepang. Dan juga agar pembaca mengetahui bagaimana sistem atau regulasi pemerintah Jepang untuk para pemegang *Tokutei Ginou* agar bisa ke Jepang dengan mudah tanpa masalah apapun. Bekerja sama membangun komunikasi antara pemerintah Jepang dan Indonesia agar terlaksana program ini dengan baik dan juga tidak ada masalah apapun yang mempersulit keberangkatan peserta magang *Tokutei Ginou* ke Jepang.

1.2 Penelitian Relevan

Penelitian ini penulis mencoba untuk mencari informasi dan sumber terdahulu yang sudah di teliti terlebih dahulu sesuai topik yang akan di angkat. Berikut beberapa hasil pencarian informasi dan sumber yang berasal dari karya ilmiah yang telah penulis kumpulkan.

1. Penelitian oleh Nur Fadillah Tombalisa, Enny Fathurachmi, dan Rendy Wirawan (2022) dengan judul “Kerjasama Jepang dan Indonesia di Bidang Ketenagakerjaan dalam Program *Tokutei Ginou* tahun 2019”. Penelitian ini membahas hubungan kerja sama bilateral antara Pemerintah Jepang dan Pemerintah Indonesia dalam bidang ketenagakerjaan. Fokus utamanya ialah melihat bagaimana awal mulai serta perkembangan program ketenagakerjaan yang dibentuk oleh Jepang, khususnya program *Tokutei Ginou*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program tersebut memberikan dampak positif, seperti peningkatan kesejahteraan bagi para pekerja di Jepang, terciptanya peluang kerja baru bagi tenaga kerja Indonesia dengan keahlian khusus, serta kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di kedua negara. Selain itu, program ini juga memperkuat hubungan kerja sama antara kedua

pemerintah. Penelitian ini relevan dengan topik yang akan saya teliti karena sama-sama membahas kerja sama ketenagakerjaan antara Indonesia dan Jepang.

2. Penelitian oleh Fauzan & Pramasatya (2022) dengan judul “Upaya Jepang dalam Melindungi Tenaga Kerja Asing Pada *Technical Intern Training Program*.” Jurnal ini mengkaji mengenai upaya Jepang untuk melindungi pekerja migran dalam Program Pelatihan Magang Teknis atau biasa dikenal dengan *Technical Intern Training Program* (TITP) dan menganalisis kepatuhan terhadap peraturan Organisasi Buruh Internasional (ILO). Jepang telah mengambil langkah-langkah untuk melindungi pekerja migran, namun peraturan dan pengawasan yang lebih ketat diperlukan untuk mengurangi eksploitasi dan pelanggaran hak asasi manusia.
3. Penelitian oleh Somad (2022) dengan judul “Perubahan Status *Ginou Jisshu* Ke dalam *Tokutei Ginou* dalam upaya mengatasi kekurangan Tenaga Kerja Di Jepang Pada Masa Pandemi COVID-19” Penelitian ini membahas mengenai dampak dari pandemic Covid-19 dalam mempengaruhi perubahan status *Ginou Jisshusei* ke dalam *Tokutei Ginou*, bagaimana cara perubahan status dan landasan kebijakan yang dapat berubah apabila peserta magang beralih dari visa *Ginou Jisshusei* ke visa *Tokutei Ginou* . Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan visa tersebut sebagaimana di maksud. Pertama perusahaan-perusahaan yang ada di Jepang mereka menawarkan gaji yang tinggi untuk para pekerja *Ginou jisshusei*. Kedua karena Ketika terjadi pandemi Covid-19 maskapai yang ada di Jepang, maupun penerbangan seluruh dunia berkurang sehingga tidak sedikit pekerja *Ginou Jisshusei* kesulitan untuk pulang ke negara asal mereka. Akan tetapi dengan ini penyebaran Covid-19 bisa berkurang. Dan yang terakhir perusahaan Jepang memiliki kekhawatiran tidak memiliki pekerja asing dikarenakan pemutaran suplai tenaga pekerja asing sangat melambat tidak hanya di Jepang tetapi di seluruh dunia.
4. Penelitian oleh Maelenmy (2022) dengan judul “Analisa Faktor Yang Memengaruhi Minimnya Pengiriman Tenaga Kerja Asing Asal Indonesia Ke Jepang Dengan visa *Specified Skilled Worker (SSW)*” Penelitian membahas

tentang Analisa terhadap faktor apa saja faktor yang mempengaruhi minimnya tenaga kerja asal Indonesia ke Jepang. Adapun beberapa faktor juga yang mempengaruhi kurangnya minat pekerja asal Indonesia ke Jepang Menggunakan visa *Specified Skilled Worker* (SSW). Yaitu dengan data analisis menunjukkan bahwa diplomasi dan regulasi Indonesia yang masih lemah, Indonesia mengalami penurunan dalam hal penempatan tenaga kerja di luar negeri khususnya Jepang, situasi Covid-19 di Jepang dan Indonesia yang memburuk, sosialisasi yang buruk antara Indonesia dan Jepang, dan minimnya pengetahuan birokrasi dari pemerintah Jepang terkait penempatan tenaga kerja Indonesia di Jepang.

Adapun perbedaan penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah penelitian ini membahas regulasi pemerintah Jepang yang sering berubah-ubah dan masalah yang di alami oleh pemegang *Tokutei Ginou* sebelum para peserta magang berangkat ke Jepang.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya informasi calon peserta *Tokutei Ginou* tentang persyaratan administratif untuk peserta program *Tokutei Ginou* yang ingin berangkat ke Jepang menyebabkan ketidaktahuan peserta program visa *Tokutei Ginou* dalam pemberkasan saat mau berangkat ke Jepang.
2. Kurangnya informasi peserta dalam mencari tahu tentang program visa *Tokutei Ginou* sebelum keberangkatan.
3. Masalah Keuangan dan Beban Hutang pada Calon Peserta program *Tokutei Ginou* yang menyebabkan para calon peserta program *Tokutei Ginou* sudah terlilit hutang terlebih dahulu sebelum mereka berangkat ke Jepang.
4. Peserta *Tokutei Ginou* tidak mengikuti perkembangan Regulasi Pemerintah Jepang yang dinamis dan tidak terduga.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan dari Identifikasi, agar masalah penelitian tidak meluas, maka penulis batasi hanya pada peserta *Tokutei Ginou* yang belum berangkat ke Jepang dan sudah interview dengan Touroku shienkikan (TSK).

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja masalah utama yang dihadapi oleh peserta program *Tokutei Ginou* asal Indonesia, baik sebelum keberangkatan ke Jepang?
2. Bagaimana kendala-kendala administratif peserta *Tokutei Ginou* yang menyebabkan gagal keberangkatan ke Jepang?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi oleh peserta program *Tokutei Ginou* asal Indonesia, baik sebelum keberangkatan ke Jepang.
2. Menganalisis pengaruh kendala-kendala administratif peserta *Tokutei Ginou* yang menyebabkan gagal berangkat ke Jepang.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Teori Migrasi

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota, biasanya perpindahan ini di dasarkan oleh ekonomi. Menurut oishi (2002) di dalam jurnal (Purnomo, 2009) migrasi memiliki hubungan dengan personal, kultur, dan hubungan-hubungan social lainnya. Dan juga oishi menjelaskan bahwa informasi tentang negara-negara yang menerima migrasi, pekerjaan, dan standar hidup secara efisien dapat di dapatkan melalui jaringan-jaringan sosial seperti tetangga, teman-teman yang sudah bermigrasi ke negara lain. Menurut Mantra (1992) di dalam jurnal (Purnomo, 2009) motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerahnya (pedesaan) ke perkotaan adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antardaerah. Kondisi yang paling dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana individu melakukan

mobilitas ke kota atau ke negara lain adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Penelitian ini teori migrasi menurut Lee (1966) di buku *A theory of migration* migrasi bisa terjadi karena adanya faktor pendorong atau *push factors* di negara mereka berasal dimana di mana ada faktor pendorong mereka melakukan migrasi ke negara tertentu. Faktor pendorong dapat berupa keterbatasan lapangan pekerjaan, upah rendah, dan kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan mereka. Sementara itu ada juga ada faktor penarik atau *pull factors* untuk negara atau suatu tempat yang mereka ingin tuju. Faktor penarik dapat mencakup kesempatan kerja, upah yang lebih tinggi, serta kondisi tempat kerja yang lebih bagus.

Teori migrasi neoklasik menurut Todaro (1969) di buku *Economic Development* yaitu migrasi dapat terjadi karena perbedaan upah dan kesempatan kerja para imigran antara negara mereka berasal dan negara tujuan mereka. Yang bisa di simpulkan bahwa migrasi adalah keputusan ekonomi rasional untuk meningkatkan pendapatan individu tertentu. Relevansi dengan *Tokutei Ginou* adalah banyak pekerja yang ingin mengambil visa ini untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan lebih tinggi di Jepang.

Dalam penelitian ini digunakan teori migrasi menurut Lee (1966) yang menekankan pada faktor pendorong dan penarik dalam keputusan untuk bermigrasi. Selin itu juga teori neoklasik menurut Todaro (1969) memperkuat alasan ekonomi sebagai dasar migrasi pekerja ke Jepang melalui visa *Tokutei Ginou*. Kedua teori ini dapat mengalisis motif dan dinamika migrasi dan ketenaga kerja yang terampil untuk negara yang mereka tuju seperti Jepang.

1.8 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif yang bersifat Pengumpulan Data. Yang mendistribustikan Kuesioner yang di sebarakan secara online menggunakan platform seperti Google Forms, atau melalui email kepada peserta program *Tokutei Ginou* yang bersedia mengikuti penelitian.

1.9 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis; Penelitian ini memberikan pengembangan kajian migrasi internasional, khususnya terkait motivasi, pola pikir, dan dinamika tenaga kerja dari negara yang berkembang ke negara yang maju. Dengan menggunakan teori-teori migrasi seperti push and pull (Lee, 1966), jaringan migrasi (Oishi, 2002), teori neoklasik (Todaro, 1969) serta teori motivasi ekonomi (Mantra, 1992), penelitian ini memperbanyak perspektif akademik tentang hubungan antara kondisi ekonomi, jaringan sosial, dan kebijakan visa kerja seperti *Tokutei Ginou* di Jepang. Selain itu juga penelitian ini juga memperkuat pemahaman tentang migrasi bahwa bukan semata-mata fenomena ekonomi, melainkan juga fenomena sosial dan kultural.
2. Manfaat praktis; Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi calon tenaga kerja migran terutama yang ingin mengikuti program *Tokutei Ginou*, agar memahami beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi serta pentingnya jaringan sosial dalam proses migrasi. Dan juga agar pemerintah dan Lembaga pengiriman tenaga kerja dapat merumuskan kebijakan pelatihan dan pengiriman tenaga kerja ke Jepang agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan di Jepang dan perlindungan hak pekerja. Penelitian ini juga bisa sebagai bahan referensi untuk studi lebih lanjut mengenai migrasi tenaga kerja internasional, khususnya dalam konteks kebijakan dan perubahan demografi di negara maju seperti Jepang. Agar masyarakat umum juga bisa meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendekatan terstruktur dan informasi yang memadai sebelum memutuskan untuk bermigrasi ke negara manapun.

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I Pendahuluan, berisikan pemaparan mengenai latar belakang masalah, penelitian relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, landasan teori, tujuan penelitian manfaat penelitian, dan sistematis penulisan.

BAB II Gambaran umum, berisikan pemaparan mengenai Pengertian *Tokutei Ginou*, latar belakang, teori pekerja migran, program kerja di Jepang dan kebijakan pemerintah, program *Tokutei Ginou*.

BAB III Berisi tentang analisis masalah yang di alami oleh peserta magang *Tokutei Ginou* sebelum berangkat ke Jepang, analisis data dan wawancara.

BAB IV Penutup, berisikan pemaparan kesimpulan hasil penelitian.

